

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Hal itu menjadikan keprihatinan bangsa. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang bisa dibanggakan di hadapan bangsa lain. Di sinilah pendidikan agama menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter santri, mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia.

Persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan sampai pada akar-akarnya.

Karakter kita menentukan bagaimana kita bertindak pada saat kita berpikir bahwa kita tidak terlihat orang lain. Atau seperti pepatah lama yang berbunyi, “Karakter adalah apa yang Anda lakukan ketika tidak ada orang yang melihat”.¹

¹ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 25

Pendidikan karakter merupakan proses yang penting dan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia karena menyangkut pembentukan jiwa dan perilaku yang berkenaan dengan akhlak atau budi pekerti yang khas. Pembentukan karakter sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai pranata kebudayaan yang berfungsi mengembangkan potensi akal budi manusia sehingga terbentuk kualitas manusia seutuhnya. Karena itu baik ketika diangkat sebagai isu maupun tidak sesungguhnya pendidikan karakter haruslah melekat dengan dan dalam system pendidikan nasional yang secara kelembagaan memiliki tujuan utama yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.

² Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 99

³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), 79.

Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.⁴ Adapun nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁵

Pendidikan karakter, menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dalam Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga santri paham, mampu merasakan, dan bersedia melakukan yang baik.⁶

Pembinaan karakter santri oleh guru berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter santri. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷ Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

⁴ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah* (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), 24-28

⁵ Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Puskurbuk, 2011), 3

⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 32.

⁷ Undang-Undang RI No. 14 tahun 2012 tentang *Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 32.

Saat kondisi krisis nilai dan karakter dalam bidang pendidikan, pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh menerapkan pendidikan nilai dalam pembentukan karakter para santri. Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama kurang lebih 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kyai bukan hanya mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi model atau contoh bagi para santrinya. Dengan pendidikan nilai yang sedemikian rupa, pesantren telah banyak melahirkan para alumni yang memiliki pengetahuan keagamaan dan melaksanakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya, atau dengan kata lain ada integrasi antara ilmu dan amal.⁸

Keberadaan dan keberhasilan pondok pesantren dalam mendidik santrinya tersebut bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Owens sebagaimana yang dirilis oleh Stephen P. Robins menyodorkan dimensi *soft* yang berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi, yaitu nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya (*culture*) dan norma perilaku. Nilai-nilai adalah pembentuk budaya dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok.⁹

Sebagaimana di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pendidikan yang memadukan dalam sistem pendidikan terpadu, total dan menyeluruh serta terus menerus yang dimana seluruh kegiatan santri di bawah pengawasan dan bimbingan dua lembaga yaitu pendidikan ma'hadiah

⁸ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 2009), 85

⁹ Stephen P Robins, *Perilaku Organisasi, Buku 1* (Jakarta: Prenhallindo, 1995), 81.

(kegiatan di asrama) yang dikelola langsung oleh pesantren dan pendidikan formal yang dikelola sekolah/madrasah dibawah naungan madrasah.

Bagi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, nilai-nilai pendidikan tidak hanya didapat dalam proses belajar mengajar di kelas saja, melainkan juga dalam totalitas kegiatan dan kehidupan santri di pondok pesantren. Sistem seperti inilah yang diterapkan pesantren sebagai sarana membentuk karakter santri yang membedakan dengan santri atau santri dari lembaga-lembaga lainnya. Kegiatan berorganisasi diatur langsung oleh santri dengan bimbingan dewan guru.

Melalui Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, R.K.H. Abd. Majid (pendiri sekaligus pengasuh pertama) mewariskan ajaran dan prinsip (falsafah) yang sangat berharga bagi para santri-santrinya, ajaran dan prinsip tersebut merupakan nilai pendidikan yang ada di pesantren yang terus dijalankan sesuai dengan koridor dan prosedur yang ada di Bata-Bata, melalui pembelajaran, pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya, dan kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya hingga sekarang (R.K.H. Abd. Hamid Ahmad Mahfudz).

Seiring dengan perputaran waktu ajaran berharga itu, akhirnya dirumuskan kembali oleh R.H. M. Tohir Abd. Hamid bersama tiem yang dibentuk oleh beliau pada saat itu, dimana tiem itu dinamakan "Tiem Sembilan". Tujuan dibentuknya tiem tersebut untuk melihat kembali fenomena dan kondisi Bata-Bata yang ada, sehingga para anggota tiem itu melakukan pengkajian, penelitian dan perumusan tentang kondisi Bata-Bata

saat itu, kemudian dari pertemuan tersebut dihasilkan banyak poin-poin penting tentang rencana perkembangan Bata-Bata kedepan dalam merespons dan menghadapi semua perubahan dan tantangan zaman, diantara hasil dari poin tersebut tentang penamaan dasar (nilai) pendidikan pesantren yang dikasih nama “Falsafah Pesantren” atau *mabadi’ ma’hadī*, sebenarnya nilai pendidikan pesantren itu sudah diimplementasikan oleh R.K.H. Abd. Majid semasa hidupnya, namun pada tahun 2014 menjelang Musyawarah Besar (MUBES) wali santri sekaligus silaturrahi alumni Bata-Bata dirumuskan kemabli perihal penamaannya.

Falsafah sebagai nilai yang di terapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagaimana berikut:

1. *Tarbiyah (education)*
2. *Ubūdiyah (Religiousity)*
3. *Khuluqiyah (morality)*
4. *Ijtimā’iyah (Society)*
5. *Riyādiyah (entrepreneurship)¹⁰*

Nilai dari kelima falsafah pesantren itu sudah benar-benar ditekankan dan diterapkan oleh R.K.H. Abd. Majid semenjak ia menjadi pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dari tahun 1943 H, dan kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya hingga sekarang.

Penanaman lima falsafah pesantren Pondok Pesantren Mambaul

¹⁰ M. Tohir Abd. Hamid, *LORA :Status dan Kompetensi Keilmuan sebagai Penerus Pimpinan Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS, 2017), 67. Beliau merupakan putra dari pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sekaligus menjadi dewan a’wan, beliau merilis dalam bukunya tentang pola Pendidikan dan sketsa Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Ulum Bata-Bata dalam aktifitas sehari-hari membantu menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter kuat. Dalam hal ini para santri mendapat bimbingan dan keteladanan langsung oleh para pembinaanya. Selanjutnya apa yang dilakukan di pesantren tidak hanya menekankan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai pendidikan itu saja. melainkan, memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Prinsip nilai dasar yang diwariskan oleh R.K.H. Abd. Majid ini, penting untuk dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Berangkat dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dengan judul: *Penerapan Falsafah Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan)*

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk dapat memberikan batasan dalam penelitian, maka diperlukan beberapa rumusan masalah sebagai fokus penelitian, sebagaimana berikut:

1. Apa filosofi pesantren dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata?
2. Bagaimana penerapan falsafah pesantren dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata?
3. Bagaimana hasil penerapan falsafah pesantren dalam membentuk

karakter santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hendak memecahkan masalah, oleh karena itu bagian ini memuat uraian tentang sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian.

Adapun penelitian ini bertujuan:

- a. Mengidentifikasi filosofi pesantren dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata
- b. Mendiskripsikan penerapan falsafah pesantren dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata
- c. Mengetahui hasil penerapan falsafah pesantren dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis :
 - a. Secara konseptual dapat memperkaya teori pendidikan (pesantren) terutama yang berkaitan dengan sistem nilai pendidikan dalam karakter santri.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

2. Kegunaan Praktis :

- a. Memberi gambaran tentang nilai-nilai pendidikan pada pesantren yang dikembangkan sehingga dapat menjadi acuan para penyelenggara dan pengelola pesantren khususnya dan pendidikan pada umumnya.
- b. Memberi masukan kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yayasan pendidikan dan organisasi keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dalam memajukan lembaga pendidikan berdasarkan nilai-nilai pendidikan

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan pemahaman tentang arti dan tujuan penelitian ini penulis memberikan definisi dari istilah-istilah yang digunakan:

1. Falsafah pesantren sebagai nilai pendidikan pesantren dalam menanamkan nilai pendidikan, ketaatan beragama, penghormatan (akhlak), kesederhanaan, kejujuran, tolong menolong, tanggungjawab, kebersamaan, kesetiakawanan, dan kemandirian.
2. Pembentukan karakter santri sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka menanamkan nilai dan membentuk santri berakhlak, beretika dan bermoral, sehingga berpengaruh terhadap tingkah

lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pesantren, maupun di luar lingkungan pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat tesis ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian tesis Sri Wahyuni Tanszil, mahasantri S2 Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI yang berjudul “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri”, yang menyimpulkan bahwa: “Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa, menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter” Fokus kajiannya adalah perencanaan dan pelaksanaan model pembinaan pendidikan karakter serta penilaian dari hasil pembinaannya. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah strategi mengelola model pembinaan pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren, Pelaksanaan model pembinaan pendidikan karakter yang melibatkan semua elemen, dan Penilaian pembinaan pendidikan karakter berbentuk observasi, maksudnya semua guru terlibat dalam menilai karakter santri dengan membuat catatan perkembangan santri melalui observasi. Adapun Teknis pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian

yang dikembangkan dalam tesisnya adalah bagaimana perencanaan dan pelaksanaan model pendidikan karakter dalam membangun karakter santri, sedangkan dalam penelitian ini akan lebih difokuskan bagaimana strategi dan penerapan falsafah sebagai nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.¹¹

- b. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga.¹² Merupakan tesisnya Muhammad Anwar Salim dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil dari penelitian ini bahwa Pendidikan karakter diajarkan pada santri dalam setiap kegiatan, pendidikan karakter yang diterapkan adalah nilai-nilai religius, kemandirian dan tanggung jawab serta Peran kyai dan ustadz dalam pendidikan karakter tidak hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai uswah atau teladan bagi santri. Dalam penelitiannya lebih difokuskan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti bahas adalah tentang cara, metode dan strategi pada penerapan falsafah pesantren dalam membentuk karakter santri

¹¹ Sri Wahyuni Tanszil, “*Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)*”, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol. 13 No. 2 Oktober 2012. Tesis UPI Bandung.

¹² Muhammad Anwar Salim . *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga*. Tesis di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2017

- c. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus.¹³ Tesis Muhammad Arwani. Hasil penelitian ini di antaranya lebih difokuskan pada pola manajemen Membentuk tingkah laku kedisiplinan peserta didik yang dapat dilakukan dengan metode *uswatun hasanah* dan pembiasaan, berperilaku baik, jujur dan disiplin. Sedangkan Teknis pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang kembangkan dalam tesisnya adalah bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini akan lebih diarahkan bagaimana penerapan falsafah sebagai nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.

Dari uraian diatas berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel untuk menunjukkan kebaruan judul yang penulis angkat.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun	Hasil dari penelitian ini adalah : 1). Strategi mengelola model pembinaan	1. Karya sama-sama dalam bentuk Tesis yang mengurai tentang penanaman karakter	Penelitian yang dikembangkan dalam tesisnya adalah bagaimana

¹³ Muhammad Arwani. *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus*. Tesis di Pascasarjana IKIP PGRI Semarang tahun 2013.

	<p>Karakter Santri. Tesis Sri Wahyuni Tanszil di Pascasarjana. UPI Bandung 2011</p>	<p>pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren, 2). Pelaksanaan model pembinaan pendidikan karakter yang melibatkan semua elemen, dan 3). Penilaian pembinaan pendidikan karakter berbentuk observasi, maksudnya semua guru terlibat dalam menilai karakter santri dengan membuat catatan melalui observasi.</p>	<p>terhadap santri 2. Termasuk penelitian kualitatif 3. Teknis pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi 4. Teknis analisis menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data</p>	<p>perencanaan dan pelaksanaan model pendidikan karakter dalam membangun karakter santri, sedangkan dalam penelitian ini akan lebih difokuskan bagaimana strategi dan penerapan falsafah sebagai nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri</p>
2	<p>Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al- Falah Salatiga,. Tesis Muhammad Anwar Salim di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2017</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Pendidikan karakter yang diajarkan pada santri dalam setiap kegiatan, 2). pendidikan karakter yang diterapkan adalah nilai-nilai religius, kemandirian dan tanggung jawab dan 3). Peran kyai dan ustadz dalam</p>	<p>Sama-sama pendidikan yang terlaksana di pondok pesantren untuk membina dan membentuk karakter santri. dengan menggunakan beberapa langkah antara lain, perencanaan dan penerapan serta penilaian pembinaan</p>	<p>Perbedaannya, penelitian Muhammad Anwar Salim lebih difokuskan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pesantren, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti bahas lebih mengarah pada cara dan</p>

		pendidikan karakter tidak hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai uswah atau teladan bagi santri.	karakter santri melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama kurang lebih 24 jam.	metode penerapan falsafah pesantren dalam membentuk karakter santri
3	Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus. Tesis Muhammad Arwani di Pascasarjana IKIP PGRI Semarang tahun 2013.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). pola manajemen Membentuk tingkah laku kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan metode <i>uswatun hasanah</i> dan pembiasaan, berperilaku baik, jujur dan disiplin 2). Penerapan manajemen pendidikan karakter dalam mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari guru, diantaranya guru harus hadir tepat waktu, berperilaku baik, sopan dan santun.	Penelitian dengan pendekatan kualitatif yang Kajiannya sama-sama meneliti tentang strategi penanaman dan pembentukan karakter.	Perbedaan penelitian Muhammad Arwani dengan tesis ini, penelitian Muhammad Arwani lebih mengarah pada pola manajemen pendidikan karakternya dalam mendisiplinkan santri sedangkan dalam penelitian ini lebih di tekankan pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dengan penerapan falsafah pesantren.